



Triangulasi dan Analisis Domain; Meningkatkan Kredibilitas dan Kedalaman Penelitian Kualitatif

Rahman Malik¹, Rina Susanti², Achmad Hidir^{3*}, Resdati⁴,
Muhammad Ihsan⁵, Muhammad Faizal Dzulqarnain⁶

¹ Universitas Sumatera Utara, Medan, Sumatera Utara, Indonesia

^{2, 3, 4, 5, 6} Universitas Riau, Pekanbaru, Riau, Indonesia

* Correspondence: achmad.hidir@lecturer.unri.ac.id

Article Info

Article history:

Submitted : 11-08-2025

Accepted : 03-11-2025

Published : 05-12-2025

Keywords:

Analisis Domain; Kualitatif; Triangulasi

Copyright & License:



How to cite this article:

Malik R, Susanti R, Hidir A, Resdati, Ihsan M, Dzulqarnain, M, F., (2025). Triangulasi dan Analisis Domain; Meningkatkan Kredibilitas dan Kedalaman Penelitian Kualitatif, *Kamboti: Jurnal Sosial dan Humaniora*. 6(1). 33-41.
<https://doi.org/10.51135/kambotivol6issue1page33-41>

Abstract

This study explores the synergistic relationship between triangulation and domain analysis and how their integration can improve the overall quality of qualitative research. Triangulation enhances trustworthiness by validating findings through comparisons of data collected from multiple sources, methods, or investigators. Meanwhile, domain analysis, rooted in ethnographic semantics, offers a systematic way to uncover the meaning and structure embedded in the validated data. When applied together, these two approaches enable researchers to generate findings that are both credible and rich in interpretation. Triangulation addresses issues of reliability and bias, ensuring that conclusions are supported by diverse evidence. Domain analysis then deepens understanding by identifying semantic relationships and constructing relevant cultural or conceptual domains directly from participants' perspectives. This study employs a Narrative Literature Review method to synthesize theoretical and methodological insights, building a conceptual link between methodological rigor and interpretative depth. The results are expected to provide guidance for researchers in improving credibility, dependability, and confirmability in qualitative research. Overall, integrating triangulation and domain analysis offers a strong foundation for producing meaningful and trustworthy interpretations, thereby contributing to both methodological strengthening and theoretical development in qualitative inquiry.

I. PENDAHULUAN

Penelitian kualitatif memiliki peranan penting dalam memahami fenomena sosial, budaya, dan psikologis secara mendalam. Pendekatan ini tidak hanya berfokus pada apa yang terjadi, tetapi juga menyelami alasan serta mekanisme di balik suatu peristiwa dari sudut pandang subjek penelitian. Kekuatan penelitian kualitatif terletak pada kemampuannya menangkap kekayaan dan kompleksitas pengalaman manusia, suatu dimensi yang seringkali tidak dapat diukur secara kuantitatif (Hidir, 2002); (Booth et al., 2019). Melalui pendekatan ini, peneliti berupaya memahami konteks sosial, budaya, dan pribadi yang membentuk realitas, sehingga menghasilkan data berupa narasi, deskripsi, dan observasi mendalam.

Penelitian kualitatif umumnya lebih tepat digunakan untuk menjawab pertanyaan yang kompleks atau yang belum sepenuhnya terdefinisi (Achmad Hidir et al., 2024). Pendekatan ini memungkinkan partisipan mengungkapkan pemikiran dan pendapat mereka secara bebas, tanpa terikat pada pilihan

jawaban yang sudah ditentukan sebelumnya, sehingga mereka dapat menyampaikan pikiran dan perasaan secara lebih otentik.

Penelitian kualitatif tidak hanya berfokus pada apa yang terjadi, tetapi juga pada alasan dan proses di balik suatu fenomena dari sudut pandang subjek penelitian. Kekuatan utamanya terletak pada kemampuannya menangkap kekayaan dan kompleksitas pengalaman manusia, yang sering kali tidak dapat diukur secara kuantitatif (Creswell & Creswell, 2018);(Kawar et al., 2024). Peneliti kualitatif berupaya memahami konteks sosial, budaya, dan pribadi yang membentuk realitas, sehingga menghasilkan data berupa narasi, deskripsi, dan observasi mendalam.

Namun, masih terdapat pandangan bahwa penelitian kualitatif dianggap kurang ilmiah karena sulit untuk mengukur kebenaran data yang berasal dari subjek penelitian. Tidak ada jaminan bahwa partisipan memberikan jawaban yang sepenuhnya jujur. Selain itu, subjektivitas peneliti juga dinilai dapat memengaruhi interpretasi data. Hal ini menyebabkan validitas dan reliabilitas menjadi aspek krusial dalam penelitian kualitatif, agar temuan yang dihasilkan dipandang kredibel oleh komunitas ilmiah (Smit & Onwuegbuzie, 2018).

Dalam penelitian kualitatif, manusia merupakan sumber data sekaligus instrumen utama. Setiap individu memiliki nilai, pengalaman, dan latar belakang sosial yang berbeda sehingga dapat mempengaruhi cara mereka memahami suatu fenomena. Oleh karena itu, data kualitatif memiliki sifat interpretatif dan subjektif, yang menimbulkan tantangan metodologis terkait validitas dan kredibilitas temuan. Tidak seperti penelitian kuantitatif yang mengandalkan uji statistik, penelitian kualitatif memerlukan strategi lain untuk memastikan bahwa data benar-benar mencerminkan realitas, bukan sekadar bias peneliti (Rodgers & Cowles, 1993); (Patton, 2015).

Persepsi bahwa penelitian kualitatif kurang ilmiah mendorong kebutuhan akan strategi metodologis yang kuat. Tujuannya bukan sekadar memenuhi prosedur, melainkan membangun klaim pengetahuan yang dapat dipercaya dan dipertahankan. Peneliti dapat memberikan deskripsi yang kaya terkait proses pengumpulan dan analisis data, sehingga meningkatkan keyakinan terhadap metode maupun hasil yang diperoleh.

Triangulasi menjadi salah satu strategi utama untuk memperkuat validitas dalam penelitian kualitatif. Triangulasi merujuk pada penggunaan berbagai sumber, metode, teori, atau peneliti untuk memeriksa temuan yang sama guna meminimalkan subjektivitas dan meningkatkan keterpercayaan data. Konsep ini berakar dari navigasi yang menggunakan tiga titik untuk memastikan posisi suatu objek secara akurat. Dengan demikian, triangulasi bertujuan mengonfirmasi hasil penelitian dan mengurangi risiko bias, sehingga memperkuat kesimpulan ketika temuan dari berbagai sumber saling mendukung (Denzin, 2009).

Selain triangulasi, strategi penting lainnya adalah analisis domain. Pendekatan ini berguna dalam mengorganisasi dan menafsirkan data kualitatif yang besar dan tidak terstruktur. Analisis domain membantu peneliti mengidentifikasi serta mengkategorikan konsep-konsep utama yang muncul dari data. Dengan membangun domain atau kategori makna, peneliti dapat menyusun keputusan analitis yang sistematis, sehingga menghasilkan pemahaman yang lebih mendalam terhadap perspektif subjek penelitian (Spradley, 1979). Pentingnya kedua strategi tersebut dapat dilihat pada berbagai kajian, seperti (Morgan, 2022); (Mekarisce, 2020); (Fadli, 2021) dan juga (Misno & Arafah, 2021), yang menunjukkan bahwa pendekatan kualitatif semakin banyak diminati dalam penelitian ilmu sosial.

Triangulasi dan analisis domain sering dibahas secara terpisah, tetapi integrasi keduanya dapat memberikan kekuatan metodologis yang signifikan. Triangulasi memberikan keluasan perspektif melalui pemeriksaan data dari berbagai sumber, sedangkan analisis domain memberikan kedalaman dengan menstrukturkan makna yang terkandung dalam data. Kombinasi kedua strategi ini memungkinkan penelitian kualitatif menghasilkan pemahaman yang lebih dapat dipercaya, bernuansa, dan komprehensif, sehingga tidak berhenti pada temuan yang bersifat permukaan.

II. METODE

Metode yang digunakan dalam artikel ini adalah Tinjauan Literatur Naratif (Narrative Literature Review). Pendekatan ini dipilih untuk memberikan sintesis yang komprehensif terhadap penelitian-penelitian relevan tanpa terikat pada kriteria ketat tinjauan sistematis. Selain itu, metode ini memungkinkan pembentukan jembatan konseptual antara ketelitian metodologis melalui triangulasi dan kedalaman interpretatif melalui analisis domain (Snyder, 2019).

Untuk memastikan transparansi dan kemudahan penelusuran (replicability), proses pencarian, seleksi, dan evaluasi sumber literatur dilakukan secara sistematis, mengacu pada panduan umum dalam metodologi tinjauan literatur. Pencarian literatur dilakukan pada beberapa database akademik utama di bidang ilmu sosial, pendidikan, dan metodologi penelitian, yaitu Google Scholar, DOAJ (Directory of Open Access Journals), dan ScienceDirect.

Proses pencarian dibatasi pada literatur yang diterbitkan dalam rentang waktu 2000–2024, namun beberapa buku klasik tetap digunakan karena masih relevan sebagai rujukan utama. Literatur yang ditinjau mencakup buku metodologi penelitian kualitatif serta artikel jurnal akademik yang membahas triangulasi dan analisis domain, antara lain Anderson, (2024), Rukhmana et al., (2022), Denzin, (2009), James P. Spradley, (2019), Russell, (2017), dan Snyder, (2019). Fokus utama berada pada karya yang memperkenalkan konsep dasar seperti Denzin dan Spradley serta penelitian mutakhir yang mengaplikasikan atau mengevaluasi penggunaan kedua konsep tersebut.

Tujuan tinjauan ini adalah mengidentifikasi dan mensintesis definisi, jenis, proses, manfaat, dan tantangan triangulasi serta analisis domain. Analisis data dilakukan melalui langkah-langkah berikut: 1). Identifikasi dan ekstraksi sumber bacaan, 2). Membuat matrik/pola narasi dari hasil bacaan, 3). Klasifikasi kontekstual dan konten isi literatur, 4). Identifikasi tema-tema kunci, dan 5). Narasi dan interpretasi pembahasan. Kata kunci utama mencakup konsep yang dikaji dan konteks metodologinya:

Tabel 1. Kata Kunci Konsep

Bahasa	Kata Kunci (Keywords)	String Pencarian (Search String)
Indonesia	Triangulasi, Analisis Domain, Penelitian Kualitatif	("Triangulasi" AND "Analisis Domain") OR ("Triangulasi" AND "Penelitian Kualitatif") OR ("Analisis Domain" AND "Kualitatif")
Inggris	Triangulation, Domain Analysis, Qualitative Research	("Triangulation" AND "Domain Analysis") OR ("Triangulation" AND "Qualitative Research") OR ("Domain Analysis" AND "Qualitative")

Proses seleksi dan penyaringan literatur dilakukan dalam tiga tahap yaitu identifikasi, penyaringan atau screening, dan kelayakan atau eligibility. Kriteria inklusi pada kajian ini mencakup artikel jurnal akademik yang telah melalui proses tinjauan sejawat atau buku teks metodologi utama dalam penelitian kualitatif. Literatur yang dipilih harus membahas secara eksplisit triangulasi dan/atau analisis domain sebagai strategi metodologis untuk meningkatkan kualitas, kredibilitas, kedalaman, validitas, atau trustworthiness dalam penelitian kualitatif. Selain itu, artikel harus tersedia dalam bentuk teks penuh sehingga dapat dianalisis secara menyeluruh.

Kriteria eksklusi diterapkan pada artikel yang hanya menyebut triangulasi atau analisis domain sebagai hasil atau aplikasi tanpa memberikan penjelasan mengenai konsep atau proses metodologinya. Publikasi non-akademik, white paper, pre-print yang belum direviu, maupun prosiding konferensi juga tidak dimasukkan ke dalam kajian ini.

Setelah artikel yang relevan ditentukan, dilakukan tahap penyaringan lanjutan yang mencakup penghapusan duplikasi menggunakan alat manajemen referensi. Judul dan abstrak ditinjau untuk mengeliminasi literatur yang tidak sesuai dengan kriteria inklusi. Literatur yang dianggap relevan kemudian diunduh untuk dibaca secara penuh, dan keputusan akhir penyertaan didasarkan pada kekuatan argumen konseptual atau teoretis terkait sinergi triangulasi dan analisis domain dalam konteks metodologi penelitian kualitatif.

Penilaian kualitas sumber dilakukan untuk memastikan bahwa sintesis didasarkan pada literatur yang kredibel dan memiliki fondasi teoretis yang kuat. Kajian ini memprioritaskan karya-karya orisinal yang memperkenalkan konsep, misalnya karya Denzin mengenai triangulasi dan Spradley terkait analisis domain. Literatur yang digunakan juga harus menjelaskan aspek trustworthiness penelitian kualitatif yang mencakup kredibilitas, kebergantungan, dan konfirmabilitas.

Analisis data dilakukan menggunakan pendekatan sintesis naratif yang mencakup proses identifikasi dan ekstraksi informasi utama seperti definisi, jenis, proses, manfaat, serta tantangan pada kedua konsep. Informasi tersebut kemudian disusun dalam bentuk matriks naratif, diikuti dengan klasifikasi konteks dan konten berdasarkan tema metodologis. Tema-tema kunci seperti triangulasi sebagai strategi validasi dan analisis domain sebagai alat interpretasi diidentifikasi dan dianalisis lebih lanjut. Tahap terakhir berupa penyusunan narasi dan interpretasi pembahasan untuk membangun kerangka sinergi antara triangulasi dan analisis domain.

Upaya menjaga trustworthiness sintesis dilakukan melalui dua pendekatan utama. Dependability dicapai dengan berfokus pada karya-karya orisinal sehingga definisi dan konsep yang dikaji memiliki dasar teoretis yang kuat dan konsisten apabila ditinjau ulang. Sementara itu, confirmability diwujudkan melalui pemeriksaan silang antara literatur yang mendukung maupun yang memberikan kritik, selaras dengan prinsip triangulasi teori (Thurmond, 2001). Konfirmabilitas menekankan bahwa temuan harus berlandaskan pada data dan logika ilmiah, bukan bias peneliti (Patton, M.Q, 2020).

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1. Triangulasi sebagai Strategi Validasi dan Kelemahannya.

Triangulasi, yang pertama kali diperkenalkan oleh Norman K. Denzin pada tahun 1978, adalah strategi yang melibatkan penggunaan berbagai sumber data, metode, atau teori untuk mengkaji fenomena yang sama.

A. Triangulasi: Landasan untuk Dependability (Kebergantungan)

Triangulasi merupakan prosedur metodologis yang bertujuan meningkatkan credibility (kredibilitas) dan dependability (kebergantungan) dalam penelitian kualitatif. Dependability dipahami sebagai padanan reliabilitas dalam konteks kualitatif, yang merujuk pada konsistensi temuan ketika penelitian diulang pada partisipan atau konteks yang sama (McLellan et al., 2003).

Validitas dalam penelitian kualitatif berkaitan dengan sejauh mana temuan mencerminkan kondisi nyata yang diteliti serta didukung oleh bukti yang dapat dipertanggungjawabkan. Dengan demikian, tujuan utamanya tidak hanya memvalidasi hasil penelitian, tetapi juga memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif. Pendekatan ini ditempuh melalui perbandingan data dari berbagai sudut pandang, sehingga triangulasi dapat meminimalkan potensi bias peneliti dan meningkatkan kepercayaan pembaca terhadap temuan yang dihasilkan.

Istilah triangulasi sendiri berasal dari kata triangle, yang secara metaforis menggambarkan proses pemeriksaan silang dari beberapa perspektif, mirip dengan teknik navigasi. Dengan membandingkan data yang diperoleh dari berbagai sumber, metode, teori, atau peneliti, triangulasi menjadi strategi metodologis yang kuat untuk memperkuat kredibilitas temuan serta memberikan pemahaman yang lebih mendalam.

Berdasarkan berbagai literatur, terdapat beberapa bentuk triangulasi yang dapat diterapkan dalam penelitian kualitatif sesuai dengan tujuan dan kebutuhan metodologis penelitian.

Tabel 2. Jenis Triangulasi dan Penjelasanannya

Jenis Triangulasi	Deskripsi
Triangulasi Data	"Mengumpulkan data tentang fenomena yang sama dari berbagai sumber, seperti wawancara, observasi, dan dokumen."
Triangulasi Peneliti	Melibatkan beberapa peneliti atau evaluator dalam proses pengumpulan dan analisis data untuk mengurangi bias personal.
Triangulasi Metode	Menggunakan kombinasi metode kualitatif dan/atau kuantitatif untuk menjawab pertanyaan penelitian.
Triangulasi Teori	Menggunakan beberapa perspektif teoritis untuk menafsirkan data.
Triangulasi Lingkungan	"Melibatkan penggunaan lokasi, pengaturan, atau faktor lingkungan kunci yang berbeda (misalnya, waktu, hari, atau musim) untuk melihat konsistensi temuan."

Dalam praktiknya, triangulasi dapat dibagi menjadi empat jenis utama (Denzin, 1978), yaitu triangulasi data, triangulasi metode, triangulasi peneliti, dan triangulasi teoretis. Triangulasi data dilakukan dengan menggunakan berbagai sumber data seperti wawancara, observasi, dan dokumen untuk menjawab pertanyaan penelitian yang sama. Triangulasi metode melibatkan penggunaan beberapa metode kualitatif yang berbeda atau kombinasi metode kualitatif dan kuantitatif. Triangulasi peneliti dilakukan dengan melibatkan lebih dari satu peneliti untuk meninjau dan menganalisis data secara independen, kemudian membandingkan hasilnya. Sementara itu, triangulasi teoretis menerapkan lebih dari satu perspektif teori dalam menafsirkan data yang sama.

Dalam penelitian kualitatif, triangulasi umumnya diterapkan secara bersamaan melalui lebih dari satu bentuk pendekatan. Konsekuensinya, pelaksanaan triangulasi membutuhkan investasi waktu dan sumber daya yang cukup besar, serta keterampilan peneliti dalam mengelola beragam jenis data. Namun, manfaat yang diperoleh berupa peningkatan kredibilitas, konsistensi, dan kedalaman temuan—sangat signifikan sebagai bagian dari uji validitas dalam penelitian kualitatif, sebagaimana validitas dan reliabilitas juga dilakukan pada penelitian kuantitatif.

Peran triangulasi dalam meningkatkan dependability adalah memastikan bahwa temuan tidak muncul hanya sebagai hasil dari satu metode atau satu sumber data. Apabila wawancara, observasi lapangan, dan dokumen menghasilkan kesimpulan yang sejalan, maka temuan tersebut dianggap stabil, konsisten, dan memiliki tingkat dependability yang tinggi. Dengan demikian, triangulasi data berfungsi sebagai penyaring awal untuk memastikan konsistensi sebelum masuk pada tahap interpretasi yang lebih mendalam.

Meskipun memberikan banyak manfaat, triangulasi memiliki keterbatasan. Pelaksanaannya sering menuntut penggunaan lebih dari satu teknik untuk menjaga akurasi dan kredibilitas temuan. Proses ini juga memerlukan waktu dan sumber daya finansial yang besar karena peneliti harus mengumpulkan serta mengelola data dari berbagai sumber dan metode. Selain itu, kompleksitas data dapat menyulitkan pelacakan kembali terhadap sumber informasi. Data yang sangat melimpah juga menuntut keahlian tinggi dalam sintesis dan interpretasi, agar hasil penelitian tetap bermakna dan dapat dipertanggungjawabkan.

3.2. Analisis Domain sebagai Alat Interpretasi Data

Analisis domain, sebuah teknik yang dikembangkan oleh Spradley 1979 dalam tradisi etnografi, berfungsi sebagai metode analisis data yang kuat. Fokus utamanya adalah identifikasi kategori konseptual, atau "domain," yang secara alami digunakan oleh informan penelitian untuk mengorganisasi pengetahuan dan pemahaman mereka sendiri tentang dunia.

B. Analisis Domain: Kedalaman Interpretatif dan Confirmability (Konfirmabilitas)

Setelah data diverifikasi melalui triangulasi, langkah selanjutnya adalah menganalisis makna terdalam dari data tersebut. Tahapan ini merupakan peran Analisis Domain. Berakar pada pendekatan etnografi (James P. Spradley, 2019), Analisis Domain merupakan teknik untuk menemukan domain-domain budaya, yakni kategori pengetahuan, nilai, atau pengalaman yang digunakan oleh informan dalam memahami dunia mereka.

Setiap domain memiliki struktur semantik yang terdiri dari istilah pencakup, yang mewakili kategori besar; istilah tercakup, yang merupakan anggota atau subkategori; serta hubungan semantik, yaitu keterkaitan logis antara istilah pencakup dan istilah tercakup. Contohnya: “jenis-jenis musibah” sebagai istilah pencakup, dengan banjir, gempa, dan kemarau panjang sebagai istilah tercakup; dan hubungan semantik yang menyatakan bahwa suatu peristiwa merupakan “jenis dari” kategori tersebut.

Analisis Domain merupakan proses analitis terhadap penggunaan bahasa dalam suatu domain tertentu untuk mengidentifikasi struktur pengetahuan yang mendasari pola berpikir informan. Tujuan utamanya adalah mengungkap struktur kognitif atau budaya yang memengaruhi bahasa, kepercayaan, dan perilaku mereka. Pendekatan ini bersifat eksploratif dan dilakukan tanpa menetapkan hipotesis sejak awal, sehingga makna yang muncul betul-betul berasal dari perspektif informan.

Dengan membangun domain atau kategori makna tersebut, peneliti dapat mengorganisasi data kualitatif yang semula besar dan tidak terstruktur menjadi kerangka kerja yang lebih sistematis dan koheren. Hal ini memfasilitasi pemahaman yang lebih mendalam, menyeluruh, dan kontekstual mengenai pandangan dunia subjek penelitian.

Analisis Domain juga berfungsi sebagai jembatan dari deskripsi menuju interpretasi. Data yang telah dipastikan keandalan dan konsistensinya melalui triangulasi kemudian diolah menjadi pola makna yang terstruktur. Dalam kerangka trustworthiness, Analisis Domain mendukung confirmability, yakni memastikan bahwa temuan didasarkan pada data dan logika yang dapat ditelusuri, bukan pada bias peneliti (Patton, M.Q, 2020).

Lebih jauh, Analisis Domain tidak hanya sekadar mengorganisasi data, tetapi juga merupakan proses analitis yang krusial dalam pengembangan teori. Proses ini memungkinkan munculnya kategori konseptual yang berakar kuat pada pengalaman hidup informan. Karena itu, Analisis Domain menjadi fondasi penting dalam pengembangan grounded theory maupun penyempurnaan teori-teori yang sudah ada, sehingga menghasilkan pemahaman yang empiris, kontekstual, dan relevan secara budaya. Analisis ini membawa penelitian melampaui tahap deskripsi menuju interpretasi analitis yang lebih mendalam.

Secara umum, pelaksanaan Analisis Domain berlangsung dalam tiga tahap utama yang bersifat siklikal dan saling melengkapi dalam mengolah data hingga menjadi temuan yang terinterpretasi dengan baik.

Tabel 3. Proses Siklus Analisis Domain

Langkah Analisis Domain	Deskripsi
Pencarian Hubungan Semantik	"Mengidentifikasi frasa atau hubungan yang digunakan oleh informan untuk menghubungkan konsep-konsep. Contoh hubungan semantik: <i>strict inclusion</i> ("X adalah jenis dari Y"), <i>spatial</i> ("X adalah bagian dari Y"), atau <i>cause-effect</i> ("X adalah penyebab dari Y")."
Identifikasi Domain	Mengelompokkan istilah-istilah ke dalam kategori-kategori besar yang memiliki hubungan semantik yang jelas. Domain ini berfungsi sebagai kerangka awal untuk analisis data.
Verifikasi Domain	Memastikan bahwa domain yang diidentifikasi benar-benar relevan dan digunakan oleh partisipan melalui wawancara konfirmasi atau analisis lebih lanjut.

Contoh penerapan Analisis Domain dalam kajian sosiologi dapat dilihat pada penelitian mengenai pengalaman migran di kota besar. Seorang peneliti mengumpulkan data melalui wawancara mendalam dan memperoleh sejumlah pernyataan seperti: “Saya harus menyesuaikan diri dengan budaya lokal yang sangat berbeda”, “Paling susah itu ketika harus belajar bahasa baru untuk bisa berinteraksi”, dan “Dulu saya sering merasa kesepian karena jauh dari keluarga”. Berdasarkan pernyataan tersebut, peneliti mengidentifikasi hubungan semantik *strict inclusion*, yaitu menyesuaikan diri dengan budaya lokal, belajar bahasa baru, dan kesepian sebagai bentuk-bentuk dari kategori “tantangan non-finansial”. Dengan demikian, peneliti membangun sebuah domain yang dinamakan “tantangan adaptasi sosial migran” yang

kemudian dapat dianalisis lebih lanjut untuk memahami bagaimana tantangan tersebut membentuk pengalaman dan identitas migran dalam lingkungan baru.

Contoh lainnya adalah pada penelitian mengenai tanggapan mahasiswa terhadap dosen sebagai penasehat akademik. Peneliti menemukan sejumlah pernyataan seperti: mahasiswa kesulitan membuat janji karena dosennya sibuk; mahasiswa merasa tidak tahu topik apa yang sebaiknya dibahas saat konsultasi; dan mahasiswa hanya menemui dosen untuk meminta tanda tangan Kartu Rencana Studi (KRS). Dari data tersebut, peneliti dapat menarik sebuah domain yang berkaitan dengan pemanfaatan layanan penasehat akademik yang belum optimal. Domain ini dapat ditelusuri lebih jauh melalui pertanyaan lanjutan dan penerapan teknik triangulasi untuk menguatkan temuan.

Manfaat utama Analisis Domain adalah kemampuannya mengorganisasi data kualitatif yang besar dan tidak terstruktur menjadi kerangka makna yang sistematis dan mudah dipahami. Teknik ini memungkinkan peneliti menyajikan temuan berdasarkan perspektif informan, yang merupakan inti dari penelitian kualitatif.

3.3. Sinergi Triangulasi dan Analisis Domain: Membangun Teori yang Kuat

Sinergi antara triangulasi dan Analisis Domain merupakan kunci dalam menghasilkan penelitian kualitatif yang tidak hanya benar secara metodologis, tetapi juga bermakna secara substantif. Integrasi keduanya memberikan manfaat yang signifikan, terutama dalam meningkatkan validitas eksternal sekaligus memperdalam interpretasi temuan.

Triangulasi berperan utama dalam memastikan kredibilitas data melalui proses verifikasi lintas sumber, metode, teori, atau peneliti. Sementara itu, Analisis Domain memberikan kontribusi kritis terhadap kedalaman interpretatif dengan mengungkap struktur makna yang mendasari perspektif informan secara sistematis. Ketika kedua pendekatan ini digabungkan secara strategis, penelitian tidak hanya menampilkan data yang dapat dipercaya, tetapi juga menyajikan wawasan yang kaya dan berakar kuat pada realitas pengalaman partisipan.

Dengan demikian, integrasi triangulasi dan Analisis Domain menghasilkan bentuk validitas yang holistik, yang secara bersamaan menguatkan keandalan data empiris serta memperluas pemahaman konseptual terhadap fenomena yang diteliti.

Tahapan sinergis antara triangulasi dan Analisis Domain dapat dipahami melalui alur proses yang saling terhubung. Tahap pertama adalah validasi data melalui triangulasi. Pada tahap ini, peneliti menggunakan sedikitnya dua sumber data, seperti wawancara mendalam dan observasi partisipatif, untuk memvalidasi satu set temuan. Hanya data yang konsisten di antara sumber tersebut yang diteruskan ke tahap berikutnya. Dengan demikian, triangulasi memastikan bahwa istilah atau informasi yang kemudian dianalisis dalam Analisis Domain benar-benar relevan dan diakui oleh berbagai sumber, bukan sekadar anomali dari satu wawancara.

Tahap kedua adalah konstruksi konsep melalui Analisis Domain. Data yang telah teruji kredibilitas dan dependability-nya kemudian dianalisis secara sistematis berdasarkan istilah pencakup, istilah tercakup, dan hubungan semantik guna membangun kategori budaya atau teoretis. Karena data yang dianalisis telah divalidasi terlebih dahulu, domain yang dihasilkan menjadi lebih kokoh dan dapat dilacak kembali ke bukti empiris yang jelas (Morgan, 2022).

Tahap ketiga adalah pengujian konfirmabilitas. Analisis Domain membantu pemenuhan kriteria confirmability dengan menyediakan peta konseptual yang logis dan dapat dipertanggungjawabkan. Peneliti dapat menunjukkan bahwa domain yang dihasilkan—misalnya “domain etika profesi”—bukan merupakan konstruksi subjektif peneliti semata, tetapi representasi dari makna yang muncul pada data, seperti kejujuran, kerahasiaan, dan akuntabilitas, yang telah didukung oleh berbagai sumber melalui triangulasi.

Dalam praktiknya, terdapat beberapa langkah utama yang dilakukan untuk mengintegrasikan triangulasi dengan Analisis Domain. Peneliti memulai dengan fase triangulasi untuk memperoleh data yang kaya dari berbagai teknik pengumpulan data. Selanjutnya, Analisis Domain diterapkan pada data yang telah ditriangulasi untuk menemukan hubungan semantik yang konsisten. Setelah itu, domain atau tema

dibangun berdasarkan pola makna yang ditemukan. Tahap akhir adalah melakukan verifikasi domain untuk memastikan bahwa tema atau jawaban yang muncul tersedia secara konsisten pada seluruh informan serta sejalan dengan hasil triangulasi lainnya seperti observasi atau telaah dokumen.

Melalui proses sinergis ini, penelitian kualitatif memiliki peluang lebih besar untuk menghasilkan temuan yang kuat secara metodologis dan kaya secara interpretatif. Peneliti senantiasa memeriksa konsistensi tema yang dikembangkan, sehingga kualitas dan trustworthiness penelitian semakin terjamin.

IV. KESIMPULAN

Secara keseluruhan, triangulasi dan analisis domain berperan sebagai dua pilar metodologis yang saling melengkapi dan sangat penting dalam penelitian kualitatif. Triangulasi menjalankan fungsi kritis dalam memverifikasi serta memvalidasi data melalui penggabungan berbagai perspektif dan sumber, sehingga memperkuat kepercayaan terhadap temuan yang dihasilkan. Pada saat yang sama, analisis domain memberikan kerangka kerja yang sistematis untuk mengorganisasi, menginterpretasi, dan memahami data kualitatif berdasarkan perspektif autentik para partisipan penelitian.

Penerapan yang strategis dan sinergis dari kedua pendekatan ini memungkinkan peneliti menghasilkan temuan yang tidak hanya kuat secara kredibilitas tetapi juga kaya dalam kedalaman analisis. Integrasi tersebut secara langsung merespons sifat data kualitatif yang bersifat subjektif dan interpretatif, dengan menghadirkan jalur metodologis yang mempertahankan validitas eksternal melalui verifikasi silang serta memperdalam makna melalui pengungkapan struktur konseptual yang mendasari data.

Integrasi triangulasi dan analisis domain memiliki implikasi ilmiah yang penting, khususnya dalam memperkuat rigor metodologis penelitian kualitatif. Penyatuan keduanya menawarkan strategi formal untuk mencapai kredibilitas dan validitas yang selama ini sering diperdebatkan dalam paradigma kualitatif, sehingga meningkatkan penerimaan temuan oleh komunitas ilmiah. Selain itu, kerangka kerja yang dihasilkan mendukung pengembangan maupun penyempurnaan teori yang berakar pada data empiris. Dari sisi pedagogis, sintesis ini menyediakan panduan yang terstruktur bagi peneliti pemula dalam merancang studi kualitatif yang ketat sekaligus meminimalkan bias peneliti yang dapat memengaruhi interpretasi.

Meskipun demikian, tinjauan literatur naratif ini memiliki keterbatasan yang perlu dicermati. Ketidakterbacaan pada kriteria seleksi yang ketat seperti dalam tinjauan sistematis berpotensi mengakibatkan hilangnya beberapa literatur relevan. Pembahasan juga lebih menekankan aspek teoretis daripada implementasi praktis, termasuk tantangan teknis dalam pemanfaatan perangkat lunak analisis kualitatif seperti NVivo atau ATLAS.ti. Selain itu, cakupan kajian masih bersifat umum dan belum mengulas secara mendalam penerapan kedua metode ini pada bidang terapan tertentu seperti antropologi digital atau analisis jejaring.

Terkait keterbatasan tersebut, arah penelitian lanjutan dapat berfokus pada kajian empiris yang membandingkan hasil temuan antara penelitian yang hanya menggunakan triangulasi dengan penelitian yang mengombinasikannya bersama analisis domain, untuk melihat sejauh mana kedalaman interpretasi dapat ditingkatkan. Penelitian juga dapat diarahkan pada pemanfaatan dan pengembangan teknologi analisis kualitatif yang lebih adaptif terhadap langkah-langkah analisis domain berbasis triangulasi agar mampu menghadirkan pemahaman yang lebih mendalam terhadap data yang kompleks.

DAFTAR PUSTAKA

- Anderson, J. (2024). Translanguaging: A paradigm shift for ELT theory and practice. *ELT Journal*, 78(1), 72–81. <https://doi.org/10.1093/elt/ccad057>
- Booth, A., Noyes, J., Flemming, K., Moore, G., Tunçalp, Ö., & Shakibazadeh, E. (2019). Formulating questions to explore complex interventions within qualitative evidence synthesis. *BMJ Global Health*, 4(Suppl 1), e001107. <https://doi.org/10.1136/bmjgh-2018-001107>



- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2018). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches* (5th ed.). SAGE Publications.
- Denzin, N. K. (2009). *The Research Act: A Theoretical Introduction to Sociological Methods*. McGraw-Hill.
- Fadli, M. R. (2021). Memahami desain metode penelitian kualitatif. *HUMANIKA*, 21(1), 33–54. <https://doi.org/10.21831/hum.v21i1.38075>
- Hidir, A. (2002). *Metode Etnografi: Sebuah Varian Kualitatif*. Pusbangdik Universitas Riau.
- Hidir, Achmad, Rahman Malik, & Dyah Widiarti. (2024). *Pengantar Sosiologi*. Tri Edukasi Ilmiah.
- Kawar, L. N., Dunbar, G. B., Aquino-Maneja, E. M., Flores, S. L., Squier, V. R., & Failla, K. R. (2024). Quantitative, Qualitative, Mixed Methods, and Triangulation Research Simplified. *The Journal of Continuing Education in Nursing*, 55(7), 338–344. <https://doi.org/10.3928/00220124-20240328-03>
- McLellan, E., MacQueen, K. M., & Neidig, J. L. (2003). Beyond the Qualitative Interview: Data Preparation and Transcription. *Field Methods*, 15(1), 63–84. <https://doi.org/10.1177/1525822X02239573>
- Mekarisce, A. A. (2020). Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data pada Penelitian Kualitatif di Bidang Kesehatan Masyarakat. *JURNAL ILMIAH KESEHATAN MASYARAKAT: Media Komunikasi Komunitas Kesehatan Masyarakat*, 12(3), 145–151. <https://doi.org/10.52022/jikm.v12i3.102>
- Misno, Abd., & Arafah, Muh. (2021). Pengembangan Model Analisis Data Kualitatif Untuk Penelitian Ekonomi Syariah Menggunakan Maqashid Syariah. *Jurnal Ilmiah Al-Tsarwah*, 4(1), 72–87. <https://doi.org/10.30863/al-tsarwah.v4i1.1627>
- Morgan, H. (2022). Conducting a Qualitative Document Analysis. *The Qualitative Report*. <https://doi.org/10.46743/2160-3715/2022.5044>
- Patton, M. Q. (2015). *Qualitative Research & Evaluation Methods: Integrating Theory and Practice* (4th ed.). SAGE Publications.
- Patton, M. Q. (2020). *Qualitative Research & Evaluation Methods*. Sage Publication. <https://consensus.app/search/patton-m-q-2020-qualitative-research-evaluation-me/JMJ2nncGSCOOFDV94RsaGQ/>
- Rodgers, B. L., & Cowles, K. V. (1993). The qualitative research audit trail: A complex collection of documentation. *Research in Nursing & Health*, 16(3), 219–226. <https://doi.org/10.1002/nur.4770160309>
- Rukhmana, T., Darwis, D., & Alatas, R. (2022). *Metode Penelitian Kualitatif*. CV Rey Media Grafika.
- Russell, B. H. (2017). *Research Methods in Anthropology Qualitative and Quantitative Approaches*. Rowman and Littlefield Publishers.
- Smit, B., & Onwuegbuzie, A. J. (2018). Observations in Qualitative Inquiry: When What You See Is Not What You See. *International Journal of Qualitative Methods*, 17(1), 1609406918816766. <https://doi.org/10.1177/1609406918816766>
- Snyder, H. (2019). Literature review as a research methodology: An overview and guidelines. *Journal of Business Research*, 104, 333–339. <https://doi.org/10.1016/j.jbusres.2019.07.039>
- Spradley, J. P. (1979). *The ethnographic interview*. Holt, Rinehart and Winston.
- Spradley, J. P. (2019). *Observasi Partisipan*. <https://www.waveland.com/browse.php?t=689>
- Thurmond, V. A. (2001). The Point of Triangulation. *Journal of Nursing Scholarship*, 33(3), 253–258. <https://doi.org/10.1111/j.1547-5069.2001.00253.x>